

**DOKTRIN TERORISME DALAM PEMIKIRAN SALAFI-  
JIHADIS (PERSPEKTIF KRITIK IDEOLOGI HORKHEIMER)**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Aqidah dan  
Filsafat Islam



Oleh:

**Mahmudatul Ummah**

**NIM: E91217086**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan ini saya :

Nama : Mahmudatul Ummah

NIM : E91217086

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 5 Juli 2021

Penulis  
  
Mahmudatul Ummah

E91217086

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul Doktrin Terorisme Dalam Pemikiran Salafi-Jihadis (Perspektif Kritik Ideologi Horkheimer) yang ditulis oleh Mahmudatul Ummah ini telah disetujui pada tanggal 2 Juli 2021.

Surabaya, 2 Juli 2021

Pembimbing



Syaifullah Yazid, MA

197910202015031001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Doktrin Terorisme Dalam Pemikiran Salafi Jihadis (Perspektif Kritik Ideologi Horkheimer) yang dituliskan oleh Mahmudatul Ummah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada Tanggal 8 Juli 2021

### Tim Penguji:

1 Syaifullah Yazid, M.A

:



2 Dr. Kasno, M.Ag

:



3 Dr. Mukhammad Zamzami, Lc.M.Fil.I.

:



4 Ida Rochmawati, M.Fil.I

:



Surabaya, 15 Juli 2021

Dekan,



Dr. H. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mahmudatul Ummah  
NIM : E91217086  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Aqidah dan Filsafat Islam  
E-mail address : [mahmudatulummah12@gmail.com](mailto:mahmudatulummah12@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Doktrin Terorisme Dalam Pemikiran Salafi Jihadis (Perspektif Kritik Ideologi Horkheimer)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Juli 2021

Penulis

( Mahmudatul Ummah )













































Menurut pernyataan Ibn Mandzur, pernyataan tersebut dikaitkan dengan Muhammad Murtadha al-Husni al-Zabidi dalam kitab *Taju al-'Arus*.<sup>7</sup> Sudut pandang di konsisten, namun sedikit berbeda dengan Muhammad bin Abi Bakr bin'Abdi al-Qadir Pemikiran al-Razi -Shahah menunjukkan bahwa jihad berasal dari kata al-juhd yang artinya al-taqah, atau al-jahd yang artinya al-masyaqqah.<sup>8</sup> Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber kata jihad adalah Fatah yang ditulis oleh Fatah (jim) atau Jihu (al-juhdu) atau alfabet Jim (al-taqah (kekuatan), al-wus'u) . (Upaya) dan al masyaqqah (kesulitan).<sup>9</sup>

Kata al-juhd juga berkembang menjadi kata jihad. Kata Jihad dalam kamus Mukhtar al-Shahah adalah badzlu al-wus'i (berperan). Sedangkan dalam kamus *Taju al-'Arus*, jihad memiliki dua arti: a) al-qitalu ma'a al-aduwwi, kal mujahadah (melawan musuh seperti sholat). b) Muharabatu al-a'da, wa huwa al-mubalaghah wa istifraghu ma fi al-wus'i wa al-taqati min qawlin aw fi'lin. Wa al-murad bi al-niyyah ikhlash al-'amal lillahi ta'ala (Karena Allah SWT, memerangi musuh dengan ikhlas dan ikhlas dengan ucapan dan amalan atau ucapan dan perbuatan).<sup>10</sup>

Istilah "jihad" berarti berperang melawan musuh, dengan tujuan melindungi Islam dan melindungi wilayah dari pengepungan musuh. Hasan al-Banna menafsirkan jihad sebagai "kewajiban dalam kemajuan" berdasarkan ungkapan berikut:

<sup>7</sup>Muhammad Murtadha al-Husni al-Zabidi, *Taju al-'Arus*, (Kuwait: Pemerintah Kuwait, 1385 H/ 1965 M), 534.

<sup>8</sup>Muhammad bin Abi Bakar bin 'Abdi al-Qadir ar-Razi, *Mukhtar al-Shahah*, (Beirut: Maktabah Lubnan, 1986), 48.

<sup>9</sup>Rif'at Husnul Ma'afi, "Konsep Jihad dalam Perspektif Islam", *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 11, No.1 (2013), 135-136.

<sup>10</sup>Murtadho Al-Zabidi, *Taju al-'Arus Min Jawahiril Qomus*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013), 136.

“Jihad adalah kewajiban yang berlangsung sampai hari kiamat. Inilah yang dilihat Rasurula. Dalam kata-katanya: Siapa yang mati, meskipun dia tidak pernah bertempur dan tidak berniat berperang, dia mati seperti kematian orang yang bodoh. Perang suci paling awal adalah semangat tinggi (melawan kejahatan). Padahal level tertinggi adalah berperang di jalan Allah. Pada dua tingkatan pertama, ada jihad lisan (dengan kata-kata), jihad al-qalam (dengan pena), al-ya jihad (dengan tangan), dan jihad berupa penyampaian kata-kata yang benar kepada penguasa yang salah. Dakwaan Islam tidak ada kecuali jihad, karena semakin luas dan luas bidang dakwah Islam, semakin tinggi tuntutan jihad di jalannya, semakin besar nilai perjuangan yang dibutuhkan untuk mendukung jihad. Itu taruhan”.<sup>11</sup>

Dari penafsiran makna jihad secara bahasa dan terminologi dapat disimpulkan bahwa jihad bukanlah makna yang negatif. Jihad juga berarti menunjukkan potensi penuh seseorang untuk membuat hidup lebih baik dan lebih mendasar. Organisasi jihadis juga menjaga kelangsungan dan kelangsungan hidupnya dengan mencegah pihak lain mengambil tindakan otoriter, hormat, dan anarkis di bidang dasar, substantif, dan dasar individu dan ruang publik.<sup>12</sup>

Menurut Islam, dasar jihad terletak pada Alquran dan landasan kokoh sunnah yang digunakan oleh Nabi dan para sahabatnya. Dari perspektif hukum Islam, menurut sejarah, teori dan penerapan organisasi jihadis akan sangat berbeda dengan terorisme. Perbedaannya sangat berbeda, Terorisme sendiri merupakan gerakan yang tidak membedakan antara perilaku benar dan salah. Pelaku tidak puas dengan kekerasan dan perilaku berdarah, sehingga jika banyak korban yang berjatuh akan merasa puas, yang tentunya ada kaitannya dengan ajaran Islam.<sup>13</sup>

<sup>11</sup>Hasan al-Banna, Surat Terbuka Untuk Dakwah, Terj. Khozin Abu Faqih, (Jakarta:Al-I'tishom, 1992), 22.

<sup>12</sup>Patompo Adnan, “Pemaknaan Jihad Dan Problem Aplikasinya Dalam Tataran Sosial”, *Ulumunna Journal of Islamic Studies*, Vol. X No. 1 (2006), 43.

<sup>13</sup>Lukman Arake, “Pendekatan Hukum Islam Terhadap Jihad Dan Terorisme”, *Ulumuna Journal of Islamic Studies*, Vol. 16, No. 1 (2012), 190.

Untuk memahami makna jihad dan tempatnya dalam ajaran Islam, perlu dikaji seluruh aspek akidah Islam dalam konteks sejarah yang terkait dengan kemunculan jihad. Oleh karena itu, perbedaan pemahaman teks jihad di kalangan ulama dapat dipahami, termasuk bagaimana mereka memaknai kata jihad. Perbedaan dalam beberapa aspek ajaran Islam memiliki sejarah yang panjang, dan tidak tepat untuk selalu menganggap konsensus sebagai satu-satunya perspektif untuk memahami ajaran Islam. Para ahli hukum membagi makna jihad menjadi empat tahap: pertama, menyebarkan Islam dengan cara damai dan tidak kontroversial; kedua, memerangi orang-orang kafir dengan argumen; ketiga, memerangi orang-orang kafir dalam kondisi tertentu; keempat, memerangi orang-orang kafir tanpa syarat.<sup>14</sup>

Pada dasarnya jihad adalah untuk melindungi dan mewujudkan hak asasi manusia (HAM) yang telah menjadi perhatian dan permasalahan masyarakat di dunia, khususnya di negara-negara maju seperti Amerika Serikat. Namun konsep HAM sebagaimana dipahami oleh Amerika Serikat dan sekutunya sulit dipahami sebagai hal yang positif, karena tolok ukur sosial tidak hanya bersumber dari tuturan, tetapi juga membutuhkan bukti substansial dan benar dari ujaran HAM.<sup>15</sup>

Dalam catatan sejarah, karena jihad telah diterima dalam Islam, maka pada dasarnya dapat disimpulkan bahwa Islam ingin berkembang seperti agama lain seperti Yudaisme dan Kristen. Selain itu, terlihat masih seri-seri sebelumnya yang beragama Samavi. Islam mulai menggunakan doktrin jihadnya sebagai alternatif

<sup>14</sup>Zuli Mubarak, "Fenomena Terorisme di Indonesia: Kajian Aspek Teologi, Ideologi dan Gerakan", *SALAM: Jurnal Studi Masyarakat Islam*, Vol. 15, No.3 (2012), 246.

<sup>15</sup>Patompo Adnan, "Pemaknaan Dan Problem Aplikasinya Dalam Tataran Sosial", *Ulumuna Journal of Islamic Studies*, Vol. X, No. 1 (2006), 43.



belakang Revolusi Perancis tertanam dalam penggunaan istilah ini. Oleh karena itu, istilah terorisme pada saat itu berkonotasi positif, yaitu tindakan yang dilakukan untuk menggulingkan tiran, dan tindakan tersebut berhasil. Namun, praktik terorisme sudah ada sejak lama sekitar 66 hingga 67 SM, ketika kelompok ekstremis Yahudi memberlakukan hukuman mati terhadap orang Romawi yang mengeksekusi penduduk di wilayah mereka (kurang lebih di wilayah sengketa Israel). Terorisme termasuk pembunuhan. Dan Palestina. Sejak itu, aksi teroris yang melibatkan berbagai ras dan agama terus terjadi di seluruh dunia.<sup>18</sup>

Pada saat yang sama, menurut Jainuri (2006), dua istilah terorisme dan terorisme telah menjadi bahasa kajian sosial yang sangat populer di tahun 1990-an dan awal 2000-an sebagai bentuk kekerasan agama. Padahal terorisme sebenarnya bukan istilah baru. Tindakan teroris tidak jarang terjadi dalam sejarah manusia. Bagaimana anak Nabi Adam, Qabil, mengancam Habel karena dianggap menghalangi keinginan Qabil. Bentuk-bentuk teror tertentu telah menjadi cara umum untuk mengintimidasi musuh atau lawan, menggunakannya sebagai label untuk perilaku kekerasan. Istilah ini mencerminkan konotasi negatif para ahli teori. Dalam pengertian ini, terorisme setara dengan istilah menyakitkan lainnya dalam bahasa politik, seperti rasisme, fasisme, atau imperialisme.<sup>19</sup>

Terorisme adalah salah satu dari banyak istilah dan konsep yang kontroversial dan kontroversial dalam ilmu sosial. Hal ini tidak terlepas dari upaya pendefinisian terorisme yang tidak lepas dari berbagai kepentingan termasuk kepentingan ideologis dan politik, sehingga menimbulkan kontroversi Laqueur

<sup>18</sup>Zulfi Mubarak, "Fenomena Terorisme di Indonesia: Kajian Aspek Teologi dan Gerakan", *SALAM: Jurnal Studi Masyarakat Islam*, Vol. 15, No. 2 (2012), 241.

<sup>19</sup>Ibid, 241.

(1987) berpendapat bahwa definisi terorisme yang komprehensif tidak ada atau tidak akan digunakan dalam kajian akademis tujuan. Tetapi juga untuk tujuan praktis, yaitu bagaimana cara mengatasinya. Misalnya, untuk memerangi terorisme terorganisir, perlu dijelaskan apakah organisasi yang diserang adalah teroris. Tentu saja, kejelasan ini juga harus datang dari definisi yang jelas. Jika tidak jelas, upaya untuk memerangi ini mungkin memiliki efek kontraproduktif. Sebagai istilah linguistik, terorisme harus dipahami dengan sangat hati-hati, bukan sebagai alat propaganda. Oleh karena itu, definisi yang jelas tentang terorisme sangat penting. Dengan kejelasan definisi ini, masyarakat akan memahami arti sebenarnya dari kata terorisme, dan kemudian merancang hukuman yang sesuai untuk pelaku teroris.<sup>20</sup>

Secara etimologis, akar kata terorisme terletak pada kata terror yang berarti ketakutan dan kecemasan; terrorism berarti terorisme dan penangkalan; teroris berarti teroris berarti intimidasi. Menurut Chomki, konsep terorisme tidak jelas, secara umum definisi terorisme orang berbeda-beda. Istilah terorisme mengacu pada strategi dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai strategi, terorisme dapat digunakan dalam aksi kelompok kapan saja. Jika Anda memahami terorisme sebagai taktik, maka pernyataan "perang melawan terorisme" adalah kesalahan besar, karena orang tidak dapat mengalahkan taktik tersebut. Mendeklarasikan perang terhadap teroris sama saja dengan terus mendeklarasikan perang.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Ibid, 241.

<sup>21</sup>Ibid, 242.

Namun, untuk memahami definisi terorisme, ada empat kelompok yang memiliki pandangan berbeda tentang terorisme, yaitu akademisi, pemerintah, publik, dan teroris serta simpatisannya. Secara umum, civitas akademika telah mengedepankan rasionalitas, dan kajian terhadap semua hal horor bersifat netral. Budaya akademik, seperti rasa ingin tahu, skeptis, dan seperangkat metodologi, akan mampu melahirkan sikap dan pemaknaan yang lebih mandiri dan nonpartisan dibandingkan kelompok lain. Definisi terorisme dalam kelompok ini muncul pada tahun 1988. Ini menunjukkan bahwa terorisme adalah tujuan khusus, kriminal, atau politik oleh individu, kelompok, atau penguasa rahasia. Oleh karena itu, sasaran langsung kekerasan teroris bukanlah sasaran utama dibandingkan dengan pembunuhan yang langsung mengeksekusi sasaran pembunuhan. Korban kekerasan biasanya dipilih secara acak, atau dipilih dari populasi sasaran, kemudian menjadi sasaran, yang kemudian dijadikan sebagai sumber informasi. Ancaman dan proses komunikasi berbasis kekerasan antara teroris dan korban digunakan untuk memanipulasi target utama yang sebenarnya. Sasaran terakhir yang menjadi sasaran teror, sasaran penuntutan, atau sasaran keprihatinan, tergantung pada tingkat harapan intimidasi, pemaksaan, dan propaganda.<sup>22</sup>

#### **D Latar Belakang Munculnya Kelompok Salafi-Jihadis**

Pada zaman sahabat Nabi Muhammad dan dua generasi berikutnya, istilah tersebut tidak muncul dalam identitas tertentu, sehingga membedakan umat Islam dari kafir. Istilah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'Ah* digunakan untuk membedakan identitas diri sebagian besar Muslim di akhir era . Misalnya, ketika Ibnu Abbas

---

<sup>22</sup>Ibid, 242-243.

sedang menafsirkan puisi dalam kitab suci, Abbas mengatakan bahwa wajah putih adalah wajah Abl al-Sunnah wa al-Jama'ah, dan wajah hitam adalah wajah seorang ulama yang inovatif.<sup>23</sup>

Ada lima ciri yang sama dengan gerakan salafi jihadis, yaitu tauhid, hakimiyyah, wala'wal baro ', jihad, dan takfir. Salafisme Jihadisme adalah istilah yang diciptakan oleh Gilles Kepel dan Kamil al-Tawil pada tahun 1998 untuk menggambarkan gerakan kekerasan yang dimulai pada pertengahan tahun 1990-an dengan slogan "jihad". Kapel tersebut menunjukkan bahwa salafisme Jihad adalah kombinasi penghormatan terhadap teks suci dan bentuk pemahaman yang paling benar, dan komitmen terhadap tujuan utama Jihad melawan Amerika Serikat. Pada saat yang sama, menurut para ulama yang mempelajari, neo-fundamentalisme muncul bersamaan dengan gerakan lain (seperti Hizbut Tahrir).<sup>24</sup>

Dalam penuturan beberapa hadits Nabi dijelaskan bahwa perang suci hampir sama dengan haji yang digambarkan dalam Hadits Abu Hulala: "Perang suci wanita, orang tua dan orang lemah adalah haji." Dalam hadits lain juga dijelaskan bahwa jihad yang paling mulia adalah mengatakan kebenaran di hadapan penguasa yang tidak adil, hal ini terkenal dalam dunia politik yaitu jihad politik. Namun menurut para ulama, ada beberapa jenis jihad yang bisa digunakan dalam kondisi aktual sesuai kebutuhan.<sup>25</sup>

<sup>23</sup>Jalal al-Din Abd al-Rahman bin al-kamal al-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur*, Vol2, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), 291.

<sup>24</sup>Ibid, 51.

<sup>25</sup>Ibid, 52.

Bersamaan dengan itu, jihad-salafisme muncul karena terinspirasi oleh cara berpikir Sayyid Qutb yang menjadikan jahilliyah dan Islam menjadi dua kategori.<sup>26</sup> Di sini umat Islam dapat berperan dalam mengubah masyarakat yang jahil menjadi masyarakat Islam dengan menyerukan jihad terhadap penguasa yang tidak mematuhi hukum Allah.<sup>27</sup> Meijer mencontohkan dalam Yusuf al-Uyairi, yang secara kritis menganalisis realitas dan memasukkan istilah-istilah salafistik seperti tauhid, pentingnya pemurnian, dan niat yang tulus. Dia menganjurkan jihad untuk mengubah realitas dan menciptakan radikal-radikal yang telah menjadi kebiasaan Leninisme.<sup>28</sup>

Manhaj salaf (Manhaj salaf) adalah istilah yang digunakan oleh para Salafi, yaitu istilah yang digunakan oleh para sahabat Nabi (tabi'in dan tabi'it tabi'in) untuk memahami ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi atau berbagai metode. Dalam sejarah Islam, Salafatus Salih adalah nama Muslim generasi ketiga yang paling awal. Kata salafim berasal dari kata al-salaf al-salih, artinya tiga generasi pertama umat Islam dianggap sebagai masa depan umat Islam. Manhaj Salafi juga meyakini bahwa Islam telah sempurna dan lengkap sejak zaman Nabi dan selama dua generasi berikutnya, namun sejak perkembangan Islam, karena pengaruh budaya, Islam mengalami banyak pengaruh, banyak penyimpangan dan peningkatan yang tidak diinginkan dalam berbagai ideologi dan pertemuan dengan komunitas di seluruh dunia. Oleh karena itu, Salafi mengajak orang untuk mensucikan zat orang dari zat aditif yang mereka anggap menyesatkan (seperti

---

<sup>26</sup>John L. Esposito, *Unholy War: Terror in The Name Islam*, (Inggris, Oxford University Press, 2002), 72.

<sup>27</sup>Ibid, 72.

<sup>28</sup>Saeful Anwar, "Geneologi dan Gerakan Militansi Salafi Jihadi Kontemporer", *An-Nas: Jurnal Humaniora*, Vol. 2, No. 1 (2018), 174-175.

bid'ah dan khurafat) untuk memurnikan Islam, dan meyakini bahwa mereka wajib mengikuti pemahaman orang (yaitu Mereka menganggap doktrin) untuk membimbing orang. kembali ke ajaran yang benar. Menurut pemahaman mereka, ini benar. Salafus Salih.

Pendukung Salafi mengklaim bahwa Salafi dapat ditelusuri kembali ke masa nabi sendiri, tetapi kenyataannya adalah bahwa Salafi kontemporer biasanya mengacu pada Mohamed Ibn Abdul Wahab dan Ibn Tai Miyaya dan muridnya Ibn Gaim Jazuya. Para Salafi menganggap diri mereka pengikut langsung Nabi Muhammad, dan mereka adalah satu-satunya yang mewakili diri mereka sendiri dalam mewarisi kesalehan Salaf Saleh.

## **E Profil Horkheimer**

Max Horkheimer lahir dalam keluarga Yahudi konservatif pada 14 Februari 1895. Putra tunggal Moritz dan Babette Horkheimer adalah seorang pengusaha sukses. Dia memiliki beberapa pabrik tekstil di distrik Zuffen Hausen (Stuttgart). Orang tuanya ingin anaknya bisa untuk Mengikuti jejaknya sebagai pengusaha sukses, putranya (Max Horkheimer) putus sekolah pada tahun 1910 untuk bergabung dengan bisnis keluarga dan akhirnya menjadi manajer junior. Selama periode ini, Horkheimer memulai dua romansa dalam hidupnya ketika dia bertemu dengan Friedrich Pollock, yang menjadi teman dekat Max Horkheimer dan sekretaris pribadi ayahnya.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Adi Susanto, dkk, *Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik Sampai Postmodern*, (IAIN Parapare: Nusantara Press, 2020), 65.

Pada musim semi 1919, Horkheimer gagal lulus dari akademi militer dalam fisika, ia mulai belajar di Universitas Munich dan dipindahkan ke Universitas Frankfurt pada semester berikutnya. Horkheimer belajar psikologi dan filsafat di Frankfurt dan baru-baru ini belajar dengan filsuf neo-Kantian Hans Cornelius. Di bawah rekomendasi Cornelius, Horkheimer belajar dengan Edmund Husserl di Freiburg selama satu tahun. Setelah mencoba menulis makalah berjudul "The Antinomy of Teleological Judgment" gagal. Setelah menyelesaikan studi Ph.D., Horkheimer mendapat posisi asisten pengajar Cornelius dan memulai karir akademisnya alih-alih melanjutkan karir ayahnya.<sup>30</sup>

Pada tahun 1925, Horkheimer menyelesaikan "Cultivation" dengan sebuah karya berjudul "Kant's Critique of Judgment: The Relationship between Theory and Practical Philosophy", dan menjabat sebagai dosen di Frankfurt. Selama periode ini Horkheimer akan secara ekstensif mengajarkan filsafat abad ke-18 dan ke-19, dan minat penelitiannya lebih terintegrasi dengan tema-tema Marxis.

Pada bulan Juli 1930, Horkheimer diangkat sebagai Profesor Filsafat Sosial di Frankfurt dan menjadi Direktur Institut Ilmu Sosial pada bulan Oktober. Ini adalah momen terpenting dalam karir akademisnya. Felix Weil, mantan mahasiswa ilmu politik di Frankfurt, menggunakan warisannya untuk mendanai sebuah institusi yang mendukung tujuan akademis sayap kirinya, mendirikan kelompok penelitian Marxis, dan mendirikan institut tersebut. Bersama Pollock (yang menulis tentang Marx), Horkheimer mengenal Weil, dan dia terlibat dalam kegiatan institut sejak awal. Institut ini secara resmi didirikan pada tahun 1924 di bawah bimbingan

---

<sup>30</sup>Ibid, 65.

sarjana Marxis Austria Karl Gruberg. Dia segera jatuh sakit setelah menjabat. Pollock memiliki lebih banyak kontak dengan institut selama masa Grunberg. Horkheimer mendukung temannya sebagai direktur.

Karena gejolak sosial dan politik pada saat itu, rencana itu diblokir dari awal. Selama waktu inilah Horkheimer diangkat sebagai Profesor Filsafat Sosial dan Direktur Institut Frankfurt pada tahun 1930. Horkheimer dan rekan-rekannya mulai mempersiapkan kemungkinan penutupan gedung-gedung yang diduduki oleh Institut Frankfurt dan Gestapo. Pada awal 1933, Horkheimer juga memberhentikan jabatan profesor dan direktornya dan pindah ke Jenewa.<sup>31</sup>

Pada tahun 1934, Horkheimer pindah ke New York, di mana asistennya Pollock menegosiasikan kesepakatan dengan Departemen Sosiologi Universitas Columbia. Pada bulan Juli 1934, Horkheimer menerima proposal Columbia untuk memindahkan institut ke Salah satu gedung mereka. Setelah memperoleh kewarganegaraan AS pada tahun 1940, Horkheimer akan terus tinggal dan bekerja terutama di New York sampai ia pindah ke daerah Los Angeles pada tahun 1941.

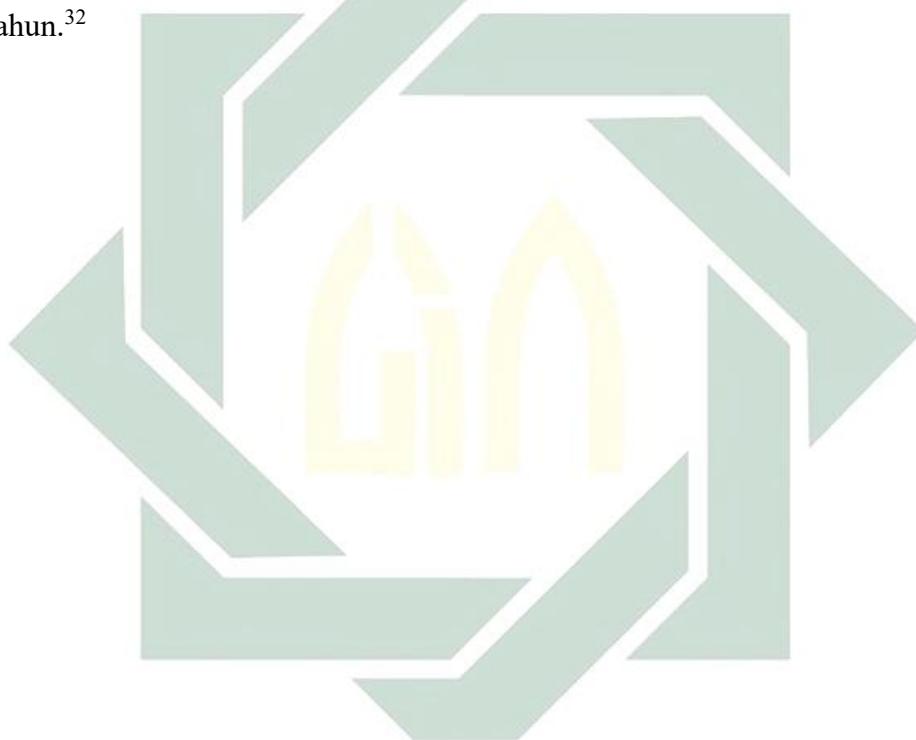
Horkheimer memusatkan perhatiannya pada kolaborasi dengan Theodore Adorno. Setelah memperoleh kewarganegaraan AS pada tahun 1940, Horkheimer akan terus tinggal dan bekerja terutama di New York hingga tahun 1941, ketika ia dan Adorno menghasilkan Dialektika Pencerahan. Akhir dari Perang Dunia Kedua. Pada April 1948, Horkheimer kembali ke Eropa dan bekerja sebagai profesor di Universitas Frankfurt. Pada tahun 1949, perguruan tinggi melanjutkan

---

<sup>31</sup>Ibid, 67.

pekerjaan administrasi, membangun kembali Frankfurt College, dan menjabat sebagai presiden universitas pada awal 1950-an.

Pada tahun 1953 Horkheimer dianugerahi Plakat Goethe dari kota Frankfurt, kegiatan akademiknya juga berlanjut sepanjang tahun 1950, dan termasuk menjabat sebagai profesor di University of Chicago. Namun, Horkheimer pensiun pada 1958 di kota Montagnola, Swiss. Dan akhirnya meninggal pada 7 Juli 1973 di usia 78 tahun.<sup>32</sup>



---

<sup>32</sup>JC, "Max Horkheimer", Ensiklopedia Stanford (Edisi Fall 2017), Edward N. Zalta, dkk. <https://plato.stanford.edu/archives/fall2013/entries/horkheimer/> dikases tanggal 21 Juni 2021.



















merujuk pada karya-karya Abd al-Wahhab. Itu tidak berarti itu tidak muncul di buku-buku mereka. Ini sering dibahas dan dikutip, tetapi umumnya dengan merujuk pada karya-karya Abd al-Wahhab.

Konsep tauhid adalah kompleks dan dipecah oleh ‘Abd al-Wahhab menjadi tiga bagian konstituen, untuk membantu umat Islam lebih memahaminya. Ketiga cabang ini meliputi: *pertama*, tauhid al-rububiyya (keesaan ketuhanan), yaitu keyakinan eksklusif pada Allah sebagai Tuhan umat manusia yang unik dan mahakuasa yang secara absolut memberi perintah dan kontrol atas semua ciptaan-Nya, *kedua*, tauhid al-Huluhiyya (kadang-kadang juga dikenal sebagai tauhid al-‘ibâda; Keesaan keilahian, atau ibadah) yaitu kepercayaan kepada Allah sebagai Tuhan yang unik, yang independen tanpa membutuhkan mitra sehingga layak untuk disembah. *Terkahir*, tauhid al-asma wal-ssifât (keesaan nama dan sifat), yaitu keyakinan ekskludif pada semua sifat Allah dan menguhbungkannya dengan Allah. Orang Muslim percaya bahwa Allah memiliki 99 nama, yang masing-masing menggambarkan sifat yang berbeda seperti al-Khaliq, sang pencipta; al-Qayyam, sang penopang; dan ar-Rahman, yang penyayang. Pemahaman tentang tauhid berasal dari bagian pertama dari wasiat keimanan Islam –*laa ilaha ilahaa Allah*- dengan proklamasi absolut bahwa tidak ada Tuhan, tidak ada tuhan, atau otoritas yang layak diakui atau disembah. Oleh karena itu, pernyataan bahwa “tidak ada Tuhan,

















bagaimana pemaknaan itu dibuat. Menurut kelompok Salafi Salafi Jihadis aksi terorisme merupakan aksi untuk menarik perhatian dengan cara membutuhkan sedikit korban namun ingin persaksian dan pemberitaan yang besar. Kelompok Salafi juga ingin kembali merasakan kejayaan Islam pada zaman Khilafah Islam yang telah sirna karena runtuhnya zaman kekhilafahan. Dan ini pula yang menjadikan masyarakat merasa khawatir, cemas, dan takut dengan para pelaku terorisme.

Penyebab kelompok Salafi melakukan tindakan yang sangat ekstrim sepertinya halnya bom bunuh diri itu semata-mata menakuti-nakuti pemerintah yang kemudian membuat masyarakat resah. Dan menurut pandangan Horkheimer itu telah mengganggu ketenangan Masyarakat dengan mengganggu Hak Asasi Manusia. kelompok Salafi juga mengancam atau memerangi kelompok yang beda pemikiran atau ideologi dengan kelompoknya sedangkan menurut Horkheimer setiap orang berhak menentukan sendiri ideologi apa yang akan dianutnya.

Kelompok Salafi Jihadis juga menanamkan atau menyebarkan doktrin yang mereka yakini dengan cara dakwah, cetakan buku yang diterbitkan oleh kelompok Salafi Jihadis yang dimana dibaca oleh anak-anak yang masih polos dan belum terdoktrin oleh ideologi apapun. Kritik ideologi dalam lensa pemikiran Horkheimer adalah upaya untuk membongkar kepentingan-kepentingan yang terselubung di mana kepentingan ini untuk kepentingan kelompok Salafi Jihadis sehingga mesti disingkap dan dengan penyikapan itu masyarakat dapat lebih terbuka lagi dengan ideologi yang di percaya atau di yakini serta di sebarluaskan ke pada masyarakat awam yang ketika mendapatkan informasi atau ilmu dengan

cara diserap tanpa di ketahui lebih jelasnya apakah informasi atau ilmu itu benar atau tidak.

Teori kritis Horkheimer hadir sebagai tanggapan terhadap teori-teori tradisional, ia mempertimbangkan kesalahan dan kegagalan yang dihasilkan oleh teori ini. Horkheimer mengakui bahwa teori tradisional memahami dan mengamati realitas dicapai dengan menerima realitas, dan tidak memiliki sikap kritis terhadap indikator masalah yang mengarah pada hal-hal rasional. Dan teori tradisional ini sering dijadikan alasan untuk mendistorsi pemahaman mereka.

Untuk memahami terorisme, kita sering ditemukan berkaitan dengan kegiatan revolusioner, yaitu adanya upaya untuk mencapai tujuan, baik berupa perluasan pemahaman dan doktrin, maupun menggunakan kekerasan, teror dan bentuk lain. Horkheimer dengan tegas menolak segala upaya terkait aktivisme revolusioner dalam teori kritisnya karena dianggap merugikan masyarakat luas. Ia menilai jika manusia menggunakan cara-cara kekerasan, hanya akan menimbulkan penderitaan yang lebih mengerikan. Teori kritis Horkheimer identik dengan anti-kekerasan, dan dia lebih menyukai pendekatan yang terbuka dan lembut.

Salah satu solusi untuk mencari “penghapusan” terorisme adalah dengan memberantasnya. Hal ini dapat dilakukan jika faktor pendorong munculnya terorisme hilang dengan adanya perubahan sosial dan budaya. Karena ideologi bukanlah ekspresi yang murni dan absolut, ideologi dapat diubah. Sebagaimana terkandung dalam asumsi dasar teori kritis, realitas sosial adalah produk atau





anggotanya harus mentaati semua peraturan yang telah diberlakukan. Segala sesuatu tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran mereka maka akan disebut dengan tindakan bid'ah. Konsep Hakimiyah dalam pandangan Salafi-Jihadis merupakan kekuasaan tertinggi dan kekuasaan yang mutlak. Dimana tidak ada seorangpun selain Allah yang dapat menetapkan hukumnya yang berlaku bagi manusia. Kelompok Salafi-Jihadis hanya mentaati hukum yang telah ditetapkan oleh Allah, mereka menolak hukum yang dibuat oleh manusia. Sedangkan apabila ini diterapkan maka tidak akan sesuai karena negara Indonesia merupakan negara demokrasi yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

#### B. Saran

Peneliti sadar dan paham bahwa dalam penyusunan penelitian skripsi ini masih terdapat kekurangan baik secara penulisan maupun analisis. Oleh karena itu, peneliti akan memberi saran bagi pihak yang mungkin akan meneliti isu yang peneliti angkat, yaitu menganalisis apa saja Doktrin Terorisme dalam Pemikiran Salafi Jihadis dengan menggunakan Analisis Kritik Ideologi Horkheimer secara lebih rinci. Selain itu, peneliti juga menyarankan untuk menganalisis kelompok Salafi Jihadis dalam aksi ataupun kegiatan yang dilakukan di dalam tatanan masyarakat serta apa saja cara pemerintah untuk mananggulangi kelompok salafi Jihadis dalam menyebarkan Doktrin atau ideologi yang mereka yakini. Peneliti berargumen bahwa saran tersebut dapat melengkapi analisis penelitian ini, yang mana peneliti masih kurang dalam penelitian ini.







